

**Bermain Aktif untuk Tingkatkan Percaya Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal**

**Endang Susilawati<sup>1</sup>**

espd301@admin.paud.belajar.id

**Yaswinda<sup>2</sup>**

yaswinda@fip.unp.ac.id

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Received: January 5<sup>th</sup> 2023

Accepted: January 29<sup>th</sup> 2023

Published: January 30<sup>th</sup> 2023

**Abstrak:** Percaya diri adalah sikap nyaman menilai orang lain dan memiliki keyakinan yang kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang perkembangan rasa percaya diri anak melalui bermain aktif. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan observasi dan dokumentasi. Rumus persentase =  $f/n \times 100\%$  digunakan dalam teknik analisis data. Hasil penelitian materi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri anak melalui bermain aktif, sebelum aktivitas 35% (belum berkembang/BB) dan meningkat dengan rata-rata peningkatan 54,68 pada kelas MB "Mulai berkembang" pada siklus I. Pada siklus I, BSB dengan kategori "Sangat Berkembang" tumbuh rata-rata sebesar 81,04%. Sehingga kreativitas anak meningkat dari semula 35 persen menjadi 81,04 persen pada siklus II yaitu sebesar 46,04 persen.

**Kata Kunci:** Kemampuan Percaya Diri, Bermain Aktif, Anak Usia Dini, New Normal

**How to cite this article:**

Susilawati, E., & Yaswinda.(2023). Bermain Aktif untuk Tingkatkan Percaya Diri Anak Usia Dini Pada Masa New Normal. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 95-102. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.8.1.95-102>

**PENDAHULUAN**

Pandemi Covid yang melanda dunia di tahun 2019 akhir, membuat kita menghadapi masalah besar, semua orang tidak diperbolehkan untuk saling menyentuh, berhati-hati, menjaga jarak dan membatasi aktivitas di luar ruangan rumah. Hal ini juga berdampak pada bidang pendidikan dari pendidikan anak usia dini sampai pada pendidikan meski sudah pasca pandemi. Pemerintah merekomendasikan untuk melakukan aktivitas di rumah selama tiga bulan terakhir, tetapi virus tidak dapat diatasi pada 0% sehingga saat ini pemerintah menggunakan aturan baru yang disebut dengan New Normal (Adawiyh, 2020). Di era New normal saat ini, anak-anak usia dini sudah bisa melakukan pembelajaran tatap muka terbatas dan tetap menggunakan protokol kesehatan.

Usia dini disebut golden age ketika otak anak berkembang pesat. Usia ini terjadi pada anak-anak sejak lahir hingga enam tahun. Masa ini hanya berlangsung satu kali dan tidak akan terulang kembali, maka bagi kita para orang tua dan pendidik untuk dapat menjalani masa-masa emas tersebut dengan sebaik mungkin, agar kemampuan anak dapat berkembang dengan baik, anak membutuhkan motivasi dan stimulasi dari luar, (Tiara & Pratiwi, 2020).

Pendidikan menjadi media untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki manusia (Ulfah, 2019). Menurut UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional Pasal 1 nomor 14 disebutkan kalau Pembelajaran Anak Umur Dini( PAUD) merupakan upaya stimulasi

untuk anak usia dini dimulai dari semenjak lahir hingga dengan umur 6 tahun melalui pemberian rangsangan pembelajaran buat menunjang tumbuh kembang. serta pengembangan jasmani dan rohani supaya anak mempunyai kesiapan buat menempuh pembelajaran lebih lanjut. serta pengembangan jasmani serta rohani supaya anak mempunyai kesiapan buat menempuh pembelajaran lebih lanjut. Berdasarkan peraturan tersebut, Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat diberikan melalui kegiatan yang menyenangkan dan tepat sasaran sesuai dengan tujuannya. Salah satu aspek yang berkembang pesat adalah aspek perkembangan sosial emosional.

Emosi pada dasarnya merupakan dorongan buat berperan yang didasarkan pada perasaan, kondisi biologis serta psikologis, (Perloff, 1997). Selanjutnya (Hurlock, 2010) berpendapat bahwa pembangunan sosial adalah perolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Proses sosial-emosi, melibatkan perubahan dalam hubungan dengan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian, (Zahroh, 2015). Menurut (Suryana, 2007) bahwa proses perkembangan sosial terdiri dari tiga proses, yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan kedudukan sosial yang terdapat di warga, dan meningkatkan perilaku sosial terhadap orang lain serta aktivitas sosial yang terdapat di warga. Dengan perkembangan sosial emosional, akan membentuk karakter pada anak.

Pengembangan keterampilan kemampuan anak dalam pembangunan karakter supaya anak bisa mempraktikkan serta mengamalkannya dalam kehidupan tiap hari, yang ditunjukkan dalam area keluarga serta area sekitarnya dan peran orang tua dalam pembangunan karakter tersebut sangat berpengaruh. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suryana, 2007) bahwa Pengaruh keluarga, sekolah dan teman sebaya terhadap perkembangan sosio-emosional siswa sangat penting sebagai titik awal untuk merancang kegiatan sekolah yang juga akan meningkatkan perkembangan integral siswa.

Bagi (Yuniana, 2011) percaya diri merupakan salah satu aspek yang berarti buat anak miliki. Percaya diri ialah sesuatu keahlian dalam berperan dimana anak mempunyai kepercayaan hendak kemampuan diri, tidak pasif, kepemimpinan serta inisiatif. Bagi Angelis dalam (Mulyasa, 2014) kepercayaan diri ialah perihal yang dengannya anak dapat menyalurkan segala suatu yang dikenal serta dikerjakannya.

Kepercayaan diri anak dalam aktifitas pendidikan yang dicoba meliputi bermain, berdialog didepan kelas, berani kedepan sendiri tanpa dengan temannya, mengatakan pendapatnya, dapat melaksanakan, sanggup bersosialisasi baik dengan sahabat serta bisa bermain dengan sahabat sejawatnya (Muyassarrah, 2019). Bagi (Sujiono, 2010) lewat permainan anak dapat meningkatkan sebagian aspek perkembangan salah satunya ialah emosi yakni percaya diri, pada dikala aktivitas bermain percaya diri anak muncul karna bermain peran sebagai orang lain ataupun kepribadian yang lain serta berbicara dengan anak yang lain ataupun orang lain.

Bermain bagi anak bukan sekadar memenuhi batas waktu, akan tetapi melambangkan sebuah media untuk menimba ilmu (Khaironi & Ahmad Susanto, 2011)puji. Frobel, Miller dan Pound mengungkapkan bahwa ketika anak bermain anak akan lebih berani untuk mengekspresikan ide, percaya diri yang tinggi, mereka berkembang ketika dihormati karena dapat bergerak bermain sesuai dengan petualangannya (Anggraini, 2019).

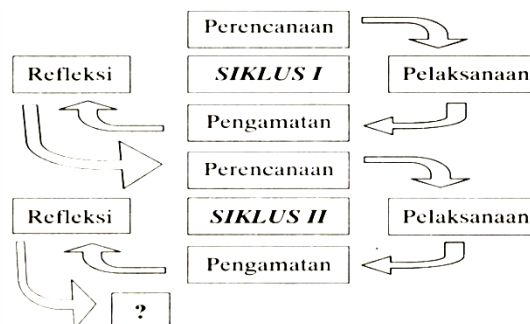
Kegiatan bermain aktif berlaku untuk seluruh bagian tubuh anak. Dimana anak-anak terlibat langsung dalam semua kegiatan. Seperti bermain konstruktif, bermain bebas, eksplorasi, permainan dan aktivitas bermain yang dapat dilakukan anak (Prapsiwi, 2012). Menurut (Sari et al., 2019) bermain aktif adalah permainan yang biasanya diikuti oleh lebih dari

satu anak. Ini bisa menjadi latihan yang berguna untuk mengembangkan keterampilan kinestetik dan selanjutnya dapat mendorong anak untuk belajar berprestasi dan belajar bertahan dalam persaingan. Jumlah anak bertambah 50%, anak mulai berani melihat ke depan. di dalam kelas, anak-anak mulai aktif, memimpin dan berinisiatif. Pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 70%, sedangkan pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 100%. Ini memastikan bahwa memainkan stasiun makro membangun kepercayaan diri sejak usia dini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rukiyati, 2019) peningkatan keterampilan percaya diri anak dengan bermain peran makro ialah pada siklus I berlangsung kenaikan pada anak sebesar 50% anak mulai berani terlihat didepan kelas, anak mulai aktif, kepemimpinan serta inisiatif. Pada siklus II terdapatnya kenaikan sebesar 70%, sebaliknya pada siklus III hadapi kenaikan sebesar 100%. Perihal ini meyakinkan lewat bermain kedudukan makro bisa tingkatkan kemampuan yakin diri pada anak umur dini. Hasil riset yang dicoba oleh (Kusna Subar, 2018) menciptakan kalau terdapat pengaruh yang signifikan antara bermain kedudukan dengan peningkatan rasa percaya diri pada anak umur pra sekolah (4-5 tahun) pendidikan anak usia itu 60 % anak rasa percaya diri tinggi dan anak percaya diri sedang sebesar 40%.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang peningkatan kepercayaan diri anak melalui berbagai permainan aktif urgen dilakukan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada anak Kelas B2 TK Education 21 Kota pekanbaru berjumlah 15 anak pada tahun ajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Suharsimi, 2013) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian akan dilakukan dalam satu siklus dua kali pertemuan, jadi peneliti melakukan dua siklus empat kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: a) Perencanaan/persiapan tindakan, b) Pelaksanaan tindakan, c) Observasi dan d) Refleksi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini : Penelitian dilaksanakan pada anak Kelas B2 TK Education 21 Kota pekanbaru berjumlah 15 anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Suharsimi & Arikunto, 2013) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian akan dilakukan dalam satu siklus dua kali pertemuan, jadi peneliti melakukan dua siklus empat kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: a) Perencanaan/persiapan tindakan, b) Pelaksanaan tindakan, c) Observasi dan d) Refleksi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Bagan Kemmis dan Taggart

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan dilakukan secara objektif agar hasil dari penelitian ini dapat dideskriptifkan secara rinci, sehingga dapat disimpulkan apakah peningkatan percaya diri anak menunjukkan hasil yang signifikan. Observasi dilakukan secara terus-menerus sampai akhir pertemuan, sehingga diperoleh gambaran bagaimana dampak kegiatan bermain aktif terhadap percaya diri anak.

**Tabel 1. Pra Siklus**

No	Indikator	Skor		Persen
		Aktual	Ideal	tase %
1.	Anak mampu merespon dengan hal-hal yang baru	21	60	35
2.	Berani melakukan sesuatu tanpa bantuan	21	60	35
3.	Anak berani mengeluarkan pendapatnya	21	60	35
4.	Berani bertanya dan menjawab pertanyaan	24	60	40
5.	Mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah	24	60	40
6.	Bangga terhadap hasil karya	18	60	30
7.	Anak mampu bekerjasama	18	60	30
8.	Senang berteman dengan siapa saja	21	60	35
<b>Jumlah</b>		<b>168</b>	<b>480</b>	<b>280</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>21</b>	<b>60</b>	<b>35</b>

### Deskripsi Pra Tindakan

Saat sebelum diadakan riset kegiatan kelas, peneliti melaksanakan pra siklus terhadap rasa percaya diri anak pada aktivitas pembelajaran pada anak. Ketika mengobservasi pra siklus, guru sedang memberikan kegiatan yang monoton berupa lembaran kerja (LK) ataupun menggunakan buku paket. Berikut ini tabel hasil observasi yang diperoleh pada waktu pra tindakan:

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa percaya diri anak di TK education 21 pada tahap Pra siklus adalah sebagai berikut: Pada indikator anak mampu merespon dengan hal-hal yang baru, presentase dengan kriteria Belum Berkembang (BB) sebesar 35%. Hal tersebut disebabkan masih terdapat beberapa anak yang belum mau bermain sama temannya.

### Deskripsi Tindakan Siklus I

Anak diajak bercakap cakap mengenai tema pada hari itu kemudian menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu kegiatan bermain aktif yang telah siapkan peneliti dan guru sebelumnya. Peneliti memilih bermain bola dengan cara menendang bola dan tangkap bola terlebih dahulu. Sebagai stimulasi, peneliti terlebih dahulu memberi contoh bagaimana cara bermain bola. Kemudian peneliti memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak untuk mulai memainkan permainan sepak bola. Berdasarkan hasil dari observasi bahwa peningkatan

**Tabel 2. Rekapitulasi Siklus I**

No	Indikator	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-rata
		Aktual	%	Aktual	%	
1.	Anak mampu merespon dengan hal-hal yang baru	27	45	36	60	52,5
2.	Berani melakukan sesuatu tanpa bantuan	27	45	36	60	52,5
3.	Anak berani mengeluarkan pendapatnya	27	45	42	70	57,5
4.	Berani bertanya dan menjawab pertanyaan	24	40	39	65	52,5
5.	Mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah	30	50	39	65	57,5
6.	Bangga terhadap hasil karya	30	50	36	60	55
7.	Anak mampu bekerjasama	24	40	36	60	55
8.	Senang berteman dengan siapa saja	30	50	30	50	55
<b>Jumlah</b>		<b>219</b>	<b>365</b>	<b>294</b>	<b>490</b>	<b>437,5</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>27,37</b>	<b>45,62</b>	<b>36,75</b>	<b>61,25</b>	<b>54,68</b>

percaya diri anak di TK Education 21 Kota Pekanbaru melalui bermain aktif pada siklus I tiap pertemuan kegiatan yang dilakukan selalu mengalami peningkatan. Nilai yang diperoleh adalah sebagai berikut: pada pertemuan 1 memiliki nilai persentase sebesar 45,62% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB), pada pertemuan ke 2 memperoleh nilai persentase sebesar 61,25% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Untuk hasil rata-rata peningkatan percaya diri anak siklus I pertemuan 1 dan 2 mencapai nilai persentase sebesar 54,68%. Angka peningkatan percaya diri anak pada akhir siklus I masih harus ditingkatkan lagi. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

#### Deskripsi Tindakan Siklus II

Pada siklus II saat kegiatan ini dalam meningkatkan percaya diri anak, peneliti melakukan bermain aktif dengan bermain menyusun balok menjadi suatu bentuk gedung atau yang lainnya. Peneliti dan guru menyiapkan perlengkapan untuk bermain balok. Sebelum bermain balok dimulai, peneliti membagi anak menjadi 3 kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 anak. Disetiap kelompok peneliti meminta anak untuk bekerjasama membuat sesuatu bentuk gedung atau bangunan yang akan dibuat oleh anak dari balok. Berdasarkan dari observasi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa persentase peningkatan percaya diri anak di TK Education 21 Kota Pekanbaru melalui bermain aktif pada siklus II tiap pertemuan kegiatan yang dilakukan selalu mengalami peningkatan. Nilai yang diperoleh adalah sebagai berikut: pada siklus II pertemuan 1 memiliki nilai persentase sebesar 74,58% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan pada siklus II putaran 2 percaya diri anak mencapai nilai persentase sebesar 87,5% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk hasil rata-rata peningkatan percaya diri anak siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 81,04%. Peningkatan angka rata-rata percaya diri anak pada pertemuan kali ini sudah baik maka penelitian tindakan kelas tidak memerlukan tindakan refleksi dan penelitian dianggap sudah selesai.

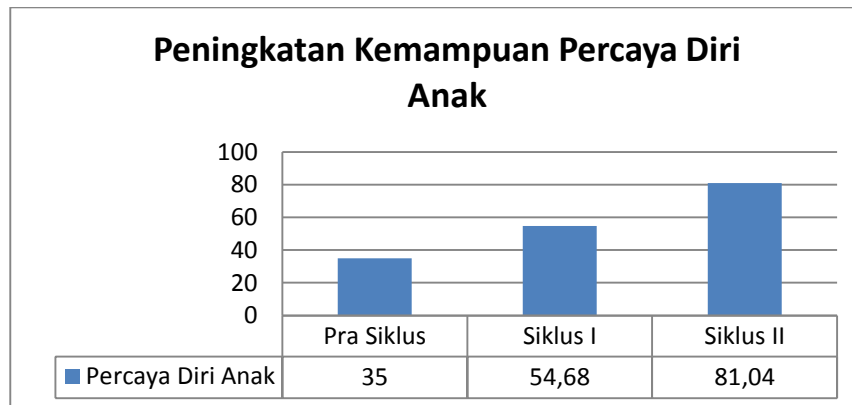
#### Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk analisis data pada penelitian meningkatkan kemampuan percaya diri anak melalui bermain aktif dapat ditampilkan tabel rekapitulasi data peningkatan kemampuan percaya diri anak TK Education 21 Kota mulai dari data awal atau pra siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Pra Siklus Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Anak mampu merespon dengan hal-hal yang baru	35	52,5	83,33
2.	Berani melakukan sesuatu tanpa bantuan	35	52,5	79,16
3.	Anak berani mengeluarkan pendapatnya	35	57,5	81,66
4.	Berani bertanya dan menjawab pertanyaan	40	52,5	81,66
5.	Mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah	40	57,5	81,66
6.	Bangga terhadap hasil karya	30	55	80
7.	Anak mampu bekerjasama	30	55	80
8.	Senang berteman dengan siapa saja	35	55	80,83
<b>Jumlah</b>		<b>280</b>	<b>437,5</b>	<b>648,3</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>35</b>	<b>54,68</b>	<b>81,04</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa peningkatan percaya diri anak melalui bermain aktif pra siklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 35% masuk pada kategori Belum Berkembang (BB), pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 54,68% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan pada siklus 3 diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,04% masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dari tabel perbandingan peningkatan percaya diri pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II tersebut dapat diperjelas dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan tabel 3 dan diagram batang 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa sudah ada peningkatan percaya diri anak selama dilaksanakannya tindakan penelitian pada pra Siklus , Siklus I dan Siklus II. Pada pra siklus percaya diri anak termasuk golong belum berkembang (BB). Dilaksanakan tindakan pada siklus I sudah mulai menampakan hasil mulai berkembang (MB), dan dilanjutkan pada siklus II percaya diri anak sudah terlihat berkembang sangat baik (BSB). Bagi Hakim( 2005) percaya diri merupakan kepercayaan seorang terhadap seluruh aspek kelebihan yang dimilikinya serta kepercayaan tersebut buatkan merasa sanggup guna dapat menggapai bermacam tujuan di dalam hidupnya. Dalam meningkatkan kepercayaan diri anak bisa melalui dengan bermain aktif.

Menurut (Guido et al., 2015; Hasanah, 2021) bermain adalah perilaku yang mempelajari, yang diperoleh ketika anak-anak berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lebih tua ditempat

mereka tinggal. Kebutuhan untuk bersenang senang bermain adalah penting bagi pertumbuhan intelektual dan kesejahteraan emosi manusia. Kepercayaan diri ialah perilaku diri yang merasa pantas, nyaman dengan dirinya sendiri dari evaluasi orang lain, dan mempunyai kepercayaan yang kokoh. Sifat percaya diri susah dikatakan secara nyata, namun mungkin besar orang yang percaya diri hendak dapat menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam makna ingin berupaya suatu yang baru meski dia sadar kalau mungkin salah tentu terdapat. Orang yang percaya diri tidak khawatir memberitahukan pendapatnya di depan orang banyak.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui bermain aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak di TK Education 21 Kota Pekanbaru. Besaran persentase peningkatan percaya diri anak, angka rata-rata setelah dilakukan analisis data pada kegiatan pra siklus mencapai angka 35% masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), kemudian pada siklus I angka rata-rata mencapai 54,68% berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dan pada siklus II angka rata-rata kembali meningkat menjadi 81,04 % sudah berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

### **Saran**

Hasil penelitian ini perlu disempurnakan dengan penelitian lanjut khususnya terkait bermain aktif dimasa new normal, khususnya permainan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Kemudian jika ada kesempatan, peneliti perlu menerapkan hasil penelitian ini pada lembaga PAUD lainnya di Kota Pekanbaru untuk melihat keefektifan kegiatan bermain aktif pada masa new normal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini. (2019). Pengaruh Aktivitas Permainan Finger Painting Terhadap Pengenalan Warna Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Bela Bangsa Mandiri Bandara Lampung. *Pendidikan Anak.Fkip.Unila.Ac.Id*.
- Guido, D., Morandi, G., Palluzzi, F., & Borroni, B. (2015). Telling the Story of Frontotemporal Dementia by Bibliometric Analysis. In *Journal of Alzheimer's Disease*. <https://doi.org/10.3233/JAD-150275>
- Hasanah, R. N. S. N. N. M. K. E. S. P. F. A. (2021). Increase Creativity And Imagination Children Through Learning Science, Technologic, Engineering, Art And Mathematic With Loose Parts Media. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 4, No 1 (2021): Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 77-89*. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/downloadSuppFile/8598/1725>
- Hurlock, E. B. (2010). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. In *Erlangga*.
- Khaironi, M., & Ahmad Susanto. (2011). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*.

- Kusna Subar, N. A. A. J. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *INKLUSI Journal of Disability Studies*, Vol 5, No 2 (2018), 179–194. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/1453/pdf>
- Mulyasa. (2014). Manajemen Paud. In *Manajemen PAUD*. Pustaka Budaya.
- Muyassarrah, M. (2019). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Cara Mendidik Anak Dan Dampaknya Terhadap Budget Keuangan Keluarga Muslim. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Perloff, R. (1997). Daniel Goleman's Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. *The Psychologist-Manager Journal*. <https://doi.org/10.1037/h0095822>
- Prapsiwi, D. (2012). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Situs di TK Negeri Pembina Boyolali). *Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012*.
- Rukiyati, R. (2019). Upaya Meningkatkan Kreativitas Membentuk Balok Bangunan Melalui Metode Praktik Langsung Pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(2), 135–150.
- Sari, M., Yetti, E., & Supena, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Kegiatan Tari Saman. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.240>
- Suharsimi, A. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Suharsimi, A., & Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). In *Rineka Cipta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sujiono, Y. N. dan B. S. (2010). Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. In *Jakarta: PT Indeks*.
- Suryana, D. D. M. P. (2007). Dasar-Dasar Pendidikan TK. *Hakikat Anak Usia Dini*.
- Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2020). Mengukur Kesiapan Guru Sebagai Dasar Pembelajaran Daring Di Lembaga PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 362–368. <https://doi.org/https://doi.org/DOI 10.15294/IJECES.V7I2.23170>
- Ulfah, M. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255>
- Yuniana. (2011). Kesejahteraan subjektif pada yatim piatu (Mustadh'afin). *Fakultas Psikologi UAD*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Zahroh, L. (2015). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. *Tasyri'*.